

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEMUDA DESA MELALUI PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN MIGRASI TENAGA KERJA KE LUAR NEGERI: STUDI KASUS ARANKA TEMPASAN HOMESTAY, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Tri Wahyuni^{1✉}, Ahmad Yani², Muhammad Arief Rizka³, Lukmanul Hakim⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Mandalika,
Mataram Nusa Tenggara Barat
Email : triwahyuni@undikma.ac.id

Article history:

Received: 2026-09-07

Revised: 2026-10-08

Accepted: 2026-10-30

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemberdayaan pemuda desa melalui pariwisata berbasis masyarakat serta menguji efektivitasnya sebagai upaya pencegahan migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Kajian dilakukan di Aranka Tempasan Homestay, Kecamatan Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur, sebuah wilayah yang secara historis dikenal sebagai kantong pekerja migran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan kunci, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan dijalankan melalui empat jalur utama, yaitu pelibatan kerja secara langsung, pelatihan vokasional berbasis praktik, partisipasi pemuda dalam pengambilan keputusan, dan integrasi budaya lokal ke dalam layanan wisata. Strategi tersebut melibatkan empat belas pemuda secara reguler dan hingga dua puluh lima pemuda pada musim kunjungan tinggi. Program ini terbukti menggeser orientasi kerja pemuda, ditandai dengan lima pemuda yang membatalkan rencana keberangkatan sebagai pekerja migran. Efek pengganda ekonomi dirasakan sedikitnya empat puluh kepala keluarga yang tergabung dalam rantai pasok wisata. Hambatan utama berupa fluktuasi kunjungan, keterbatasan sarana, dan lemahnya infrastruktur pendukung. Penelitian menyimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat berfungsi sebagai instrumen perlindungan sosial preventif bagi pemuda desa di wilayah rentan migrasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Pemuda, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pencegahan Migrasi, Perlindungan Sosial

ABSTRACT

This study aimed to analyze the youth empowerment strategy implemented through community-based tourism and to examine its effectiveness as an effort to prevent international labor migration. The research was conducted at Aranka Tempasan Homestay, Pringgasele Sub-district, East Lombok Regency, an area historically known as a pocket of migrant workers. This study applied a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through in-depth interviews with six key informants, participatory observation, and documentation study, and were then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the empowerment strategy was carried out through four main pathways, namely direct work involvement, practice-based vocational training, youth participation in decision making, and the integration of local culture into tourism services. The strategy involved fourteen young people on a regular basis and up to twenty-five during the high season. The



program shifted the work orientation of the youth, indicated by five young people who cancelled their departure plans as migrant workers. The economic multiplier effect was experienced by at least forty households connected to the tourism supply chain. The main obstacles were fluctuating visits, limited facilities, and weak supporting infrastructure. This study concluded that community-based tourism functions as a preventive social protection instrument for rural youth in migration-prone areas.

Keywords: Youth Empowerment, Community-Based Tourism, Migration Prevention, Social Protection

PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja internasional dari wilayah pedesaan Kabupaten Lombok Timur telah berlangsung lintas generasi dan membentuk ketergantungan sistemik terhadap lapangan kerja di luar negeri. Desa Tempasan di Kecamatan Pringgasele merupakan salah satu wilayah yang selama puluhan tahun menjadi pemasok tenaga kerja ke Malaysia dan kawasan Timur Tengah. Keputusan merantau umumnya dipicu oleh keterbatasan akses ekonomi di tingkat lokal, namun proses keberangkatan kerap melibatkan agen penyalur dengan skema utang berbunga tinggi yang menjerat pekerja pada tahun-tahun awal kontrak. Beban finansial sebelum keberangkatan memaksa pemuda menghabiskan waktu produktifnya semata untuk melunasi pinjaman, sementara keluarga yang ditinggalkan menanggung dampak sosial akibat perpisahan jangka panjang. Kondisi tersebut diperparah oleh tingginya risiko keberangkatan melalui jalur non-prosedural yang mengancam keselamatan jiwa demi menghindari birokrasi yang rumit dan mahal.

Persoalan migrasi tersebut tidak dapat dibaca semata sebagai pilihan ekonomi individual, melainkan sebagai tantangan pembangunan daerah yang menuntut solusi struktural. Kesenjangan antara kondisi ideal berupa tersedianya penghidupan layak di desa dan kondisi riil berupa minimnya lapangan kerja produktif menjadi akar dari terus mengalirnya angkatan kerja muda ke luar negeri. Sektor pertanian tradisional tidak lagi mampu menyerap lulusan sekolah menengah akibat keterbatasan lahan dan rendahnya nilai tambah komoditas. Akibatnya, migrasi internasional dipandang sebagai jalur tercepat untuk menaikkan status sosial ekonomi keluarga meskipun harus ditempuh dengan risiko yang besar. Diperlukan tinjauan mendalam mengenai bagaimana struktur ekonomi desa dapat direformasi agar mampu menyediakan ruang penghidupan yang layak bagi generasi mudanya tanpa harus mengeksploitasi diri di negeri orang.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata kerap menjadi instrumen efektif dalam menahan laju urbanisasi dan migrasi internasional di berbagai negara berkembang. Prasetyo (2019) mengungkapkan bahwa pengembangan desa wisata mampu menciptakan efek pengganda ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, namun sering gagal pada aspek keberlanjutan keterlibatan pemuda karena lemahnya rasa kepemilikan. Prabowo (2021) menekankan bahwa motif ekonomi utama pekerja migran asal Nusa Tenggara Barat dapat diredam apabila tersedia alternatif penghasilan yang menawarkan stabilitas sosial di tingkat domestik. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada dampak remitansi terhadap konsumsi rumah tangga, sementara aspek preventif melalui pemberdayaan sektor pariwisata berbasis komunitas belum dieksplorasi secara mendalam sebagai strategi mitigasi migrasi non-prosedural. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghubungkan variabel pemberdayaan pemuda secara langsung dengan penurunan tendensi migrasi melalui pendekatan studi kasus yang spesifik.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep pemberdayaan masyarakat sebagaimana dirumuskan Ife dan Tesoriero (2008) yang menekankan pemberian kekuasaan kepada kelompok marjinal melalui pendekatan struktural sekaligus personal guna mencapai keadilan sosial. Pemberdayaan dalam kerangka ini bukan sekadar proses teknis peningkatan

pendapatan, melainkan upaya holistik yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, politik, dan psikologis untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada sistem yang menindas. Pemberdayaan yang efektif bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, di mana agen perubahan bekerja dari bawah ke atas untuk membangun struktur sosial yang mandiri. Rahmawati dkk. (2023) mendukung argumen tersebut dengan temuan bahwa pendekatan kolektif dalam pengelolaan wisata pedesaan terbukti lebih efektif menekan kemiskinan struktural dibandingkan program bantuan pemerintah yang bersifat *top-down* dan tidak berkelanjutan.

Kerangka pemberdayaan tersebut diperkuat oleh teori modal sosial dan teori modal manusia. Putnam (1993) menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya ekonomi, tetapi juga oleh kualitas jaringan sosial, norma, dan rasa saling percaya yang memungkinkan anggota komunitas bekerja sama mencapai tujuan bersama. Dalam masyarakat pedesaan, modal sosial menjadi kekuatan utama pembentuk partisipasi kolektif karena ikatan emosional antarwarga cenderung lebih kuat dibandingkan masyarakat perkotaan. Di sisi lain, Schultz (1961) dan Becker (1993) menegaskan bahwa pendidikan, keterampilan, dan pengalaman merupakan bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas individu, sehingga manusia perlu dipandang sebagai aset pembangunan yang nilainya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran. Kedua teori tersebut menjelaskan mengapa pelatihan vokasional dan penguatan jejaring warga menjadi dua komponen yang tidak terpisahkan dalam program pemberdayaan pemuda desa.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* muncul sebagai paradigma alternatif yang menempatkan komunitas sebagai pemegang kendali atas aset wisata yang mereka miliki. Suansri dan Giampiccoli (2020) mendefinisikan model ini sebagai pembangunan pariwisata yang menitikberatkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya melalui keterlibatan aktif seluruh elemen komunitas. Keberhasilannya diukur dari seberapa besar manfaat ekonomi yang kembali ke desa serta sejauh mana kegiatan wisata mampu melestarikan tradisi lokal sebagai identitas kolektif. Wijaya dkk. (2020) menegaskan bahwa efektivitas model ini sangat bergantung pada penguatan modal sosial dan kapasitas kepemimpinan lokal dalam mengelola sumber daya tanpa merusak tatanan nilai masyarakat. Giampiccoli dan Saayman (2018) menambahkan bahwa peran organisasi eksternal seharusnya bersifat fasilitatif dan tidak menggantikan agensi komunitas, sehingga kemandirian tetap menjadi tujuan akhir.

Analisis mengenai perilaku migrasi dalam penelitian ini merujuk pada kerangka Todaro dan Smith (2020) yang menyatakan bahwa keputusan bermigrasi didasarkan pada perbandingan ekspektasi pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Individu cenderung berpindah apabila selisih pendapatan yang diharapkan lebih besar daripada biaya migrasi yang harus dikeluarkan, meskipun risiko di daerah tujuan tetap ada. Pada konteks pemuda Lombok Timur, ekspektasi penghasilan yang lebih tinggi di Malaysia menjadi daya tarik utama, sementara rendahnya upah dan terbatasnya lapangan kerja desa menjadi faktor pendorong yang kuat. Kerangka tersebut sekaligus membuka celah solusi, yaitu arus migrasi dapat ditekan apabila peluang ekonomi di daerah asal ditingkatkan sehingga mendekati ekspektasi pendapatan di luar negeri. Saputra dkk. (2023) menunjukkan bahwa penciptaan lapangan kerja kreatif di pedesaan mampu mereduksi keinginan bermigrasi karena faktor kedekatan keluarga dan stabilitas sosial ikut diperhitungkan dalam kalkulasi pemuda.

Aranka Tempasan Homestay hadir sebagai inisiatif akar rumput yang menjawab persoalan tersebut secara konkret. Unit usaha yang dirintis sejak April 2018 ini dikelola oleh pemuda setempat dengan memanfaatkan rumah tinggal warga sebagai akomodasi wisata, sehingga kebutuhan modal besar dapat dipangkas dan perputaran uang dari wisatawan langsung masuk ke kantong warga. Melalui konsep ini, pemuda tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan subjek yang memiliki agensi untuk mengelola potensi desanya, mulai dari pemanduan wisata, layanan penginapan, hingga pelestarian kerajinan tenun ikat khas Sasak. Lestari (2022) menemukan bahwa partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan



homestay secara signifikan meningkatkan kebanggaan terhadap budaya lokal sekaligus memperlambat laju perpindahan tenaga kerja muda. Handayani dkk. (2022) juga membuktikan bahwa pendekatan *bottom-up* dalam pengelolaan homestay efektif sebagai upaya pengentasan kemiskinan di desa wisata.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengintegrasian secara simultan antara teori pemberdayaan Ife dan Tesoriero, teori migrasi Todaro, dan konsep pariwisata berbasis masyarakat ke dalam satu model operasional yang penulis sebut sebagai pariwisata sebagai perlindungan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan isu pengembangan desa wisata dari isu migrasi tenaga kerja, studi ini membedah secara spesifik bagaimana intervensi ekonomi lokal mengubah kalkulasi rasional pemuda untuk tidak bermigrasi. Fokus analisis diarahkan pada proses transformasi agensi personal pemuda dari calon buruh migran menjadi pengelola destinasi yang memiliki nilai tawar ekonomi di tanah kelahirannya sendiri. Perspektif ini memperluas pemahaman terhadap pariwisata, tidak lagi semata sebagai industri jasa, melainkan sebagai instrumen sistematis untuk memutus rantai kemiskinan struktural dan ketergantungan pada pasar kerja luar negeri yang eksploitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga persoalan pokok. Pertama, bagaimana strategi pemberdayaan pemuda yang diterapkan di Aranka Tempasan Homestay dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Kedua, bagaimana efektivitas program pariwisata berbasis masyarakat tersebut sebagai upaya pencegahan migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat apa saja yang muncul dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan di Desa Tempasan melalui sektor pariwisata. Ketiga persoalan tersebut diarahkan untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai mekanisme kerja pemberdayaan berbasis komunitas sekaligus batas-batas efektivitasnya. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi literatur pemberdayaan masyarakat dan kontribusi praktis bagi pengelola desa wisata serta pemerintah daerah dalam menyusun strategi perlindungan tenaga kerja lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pemberdayaan pemuda di Aranka Tempasan Homestay. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan memahami realitas sosial yang kompleks terkait keputusan pemuda desa dalam memilih antara bekerja di sektor pariwisata lokal atau bermigrasi ke luar negeri. Melalui desain studi kasus, peneliti melakukan penyelidikan mendalam terhadap sistem terikat yang memiliki karakteristik unik sebagai inisiatif akar rumput dalam menghadapi tekanan ekonomi global. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa emosional, nilai budaya, dan motivasi personal para pelaku pemberdayaan yang tidak dapat dijangkau melalui analisis statistik semata. Fokus utama penggunaan metode ini adalah menghasilkan gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana strategi pariwisata berbasis masyarakat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan tenaga kerja lokal.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Aranka Tempasan Homestay, Kecamatan Pringgasea, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Tempasan memiliki sejarah panjang sebagai kantong migran, namun saat ini justru menampilkan model pemberdayaan pemuda yang menonjol. Aranka Tempasan dipilih sebagai titik fokus karena unit usaha ini lahir dari inisiatif pemuda setempat dan telah memberikan dampak ekonomi nyata bagi puluhan warga sekitar melalui ekosistem pariwisatanya. Keberagaman aktivitas vokasional di lokasi tersebut, mulai dari kelas memasak, demonstrasi menenun, hingga pemanduan wisata, memberikan kekayaan data primer bagi peneliti. Keterbukaan pengelola terhadap kegiatan riset ilmiah menjadi faktor pendukung utama guna memastikan kelancaran proses pengumpulan data di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas enam informan kunci yang ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan kedalaman pengetahuan mereka terhadap objek kajian. Kepala Desa Tempasan dipilih untuk memberikan data mengenai regulasi dan kebijakan desa, sedangkan Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga menjelaskan aspek pemberdayaan perempuan dalam bidang kuliner dan tenun. Empat informan lainnya mencakup manajer pengelola Aranka Tempasan serta tiga pemuda anggota tim inti yang memberikan keterangan mengenai dampak nyata program pariwisata terhadap niat migrasi mereka. Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi efektivitas pelatihan vokasional, tingkat partisipasi masyarakat, dampak ekonomi dan sosial kegiatan wisata, serta persepsi dan motivasi informan terhadap risiko migrasi dibandingkan peluang karier di dalam desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara semiterstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar informan leluasa menyampaikan pengalaman personalnya. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan keseharian di Aranka Tempasan guna menyaksikan secara langsung proses transfer pengetahuan dan interaksi sosial yang berlangsung di dalam komunitas. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa profil desa, statistik tenaga kerja migran, serta catatan kunjungan wisatawan yang dikelola tim Aranka. Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan meminimalkan subjektivitas sekaligus memperkaya sudut pandang dalam menganalisis keberhasilan strategi pemberdayaan di lokasi penelitian.

Prosedur penelitian dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu fase pra-lapangan, fase koleksi data intensif, dan fase analisis pasca-lapangan. Fase pra-lapangan diawali dengan studi pendahuluan untuk memetakan kondisi migrasi di Desa Tempasan sekaligus mengidentifikasi unit-unit pemberdayaan yang berjalan di Aranka Tempasan. Fase koleksi data dilakukan melalui interaksi intensif dengan para informan hingga tercapai titik jenuh data. Fase terakhir mencakup pengolahan dan penyusunan laporan dengan tetap membuka ruang klarifikasi ulang ke lapangan apabila ditemukan data yang memerlukan pendalaman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan keterangan pengelola, aparat desa, dan warga penerima manfaat terhadap peristiwa yang sama.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan merangkum seluruh hasil wawancara serta catatan lapangan untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang paling relevan dengan strategi pemberdayaan dan isu migrasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel matriks guna mempermudah pemetaan hubungan antaraspek amatan. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan refleksi kritis terhadap data untuk memastikan temuan benar-benar menjawab tujuan penelitian. Proses analisis ini bersifat sirkular dan berkelanjutan sehingga peneliti dapat kembali ke lapangan untuk melakukan klarifikasi bila diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Konsep Pendirian Aranka Tempasan

Gagasan mendirikan Aranka Tempasan Homestay pada April 2018 berakar dari keresahan warga terhadap masifnya pemuda desa yang memilih mengadu nasib ke Malaysia dan Arab Saudi. Pilihan bermigrasi tersebut terpaksa diambil karena minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai di tingkat lokal, di mana mayoritas warga hanya bergantung pada sektor pertanian serabutan. Padahal Desa Tempasan menyimpan kekayaan alam yang subur, tradisi kerajinan kain tenun ikat yang kuat, serta karakter sosial masyarakat Sasak yang ramah terhadap pendatang. Kondisi kontradiktif inilah yang mendorong perintis untuk



mengoptimalkan rumah tinggal warga sebagai penginapan wisata dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat.

Pemilihan konsep homestay membawa dua keuntungan sekaligus. Pertama, kebutuhan modal kapital yang besar untuk membangun akomodasi komersial modern dapat dipangkas secara signifikan. Kedua, perputaran uang dari wisatawan langsung masuk ke kantong warga desa tanpa melalui perantara pemodal luar. Kehadiran Aranka Tempasan sejak awal memang tidak dirancang sebagai bisnis penginapan murni, melainkan sebagai intervensi sosial untuk memberikan ruang ekonomi bagi angkatan kerja muda agar bertahan dan membangun daerahnya. Sektor pariwisata sengaja diandalkan untuk membuktikan bahwa potensi lokal yang dikelola secara kolektif mampu memutus ketergantungan kronis desa terhadap pasar kerja internasional.

Kelembagaan, Struktur Organisasi, dan Keterlibatan Pemuda

Manajemen operasional harian Aranka Tempasan secara sadar menempatkan generasi muda desa sebagai aktor penggerak utama di lini depan pelayanan pariwisata. Secara kelembagaan, organisasi ini dipimpin oleh seorang manajer yang didukung tim inti beranggotakan delapan pemuda desa. Para pemuda memegang tanggung jawab teknis yang krusial, mulai dari pelayanan tamu, pemanduan wisata ke objek lokal, hingga pengelolaan promosi digital di berbagai platform media sosial. Secara keseluruhan terdapat empat belas pemuda yang tercatat aktif bekerja secara langsung berdasarkan pembagian peran masing-masing, dan jumlah pelibatan meningkat hingga dua puluh lima pemuda ketika Aranka Tempasan menerima kunjungan wisatawan dalam skala rombongan besar.

Pola rekrutmen dilakukan secara organik dari mulut ke mulut dengan merangkul jaringan Karang Taruna desa tanpa menerapkan seleksi formal yang kaku. Pendekatan informal ini terbukti lebih efektif dalam menjaring minat pemuda karena mengedepankan keterbukaan dan kemauan belajar dibandingkan persyaratan administratif. Bagi pemuda desa yang sebagian besar hanya berbekal ijazah sekolah menengah, ketiadaan hambatan formal tersebut menjadi pintu masuk yang memungkinkan mereka mencoba pekerjaan baru tanpa rasa rendah diri. Dinamika kelembagaan ini menegaskan bahwa Aranka telah berhasil menyusun struktur kerja lokal yang inklusif sekaligus ramah bagi pemuda desa.

Program Pelatihan Teknis dan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pengelola Aranka Tempasan menyadari bahwa semangat kerja pemuda harus diimbangi dengan kecakapan industri pariwisata yang mumpuni melalui program pelatihan berkala. Berbagai program peningkatan kapasitas dilakukan secara internal maupun melalui kerja sama dengan pihak eksternal demi memperkuat kualitas pelayanan kepada tamu. Pemuda yang bergabung dibekali kursus bahasa Inggris standar selama tiga bulan untuk memudahkan komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Selain aspek kebahasaan, mereka juga dilatih mengenai etika pelayanan, manajemen pemanduan rute wisata, teknik fotografi konten, hingga pembukuan keuangan sederhana.

Proses pendampingan melibatkan instansi formal seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, asosiasi pemandu wisata tingkat provinsi, dan komunitas fotografer profesional. Model pembelajaran yang diterapkan mengutamakan praktik langsung di lapangan atau *learning by doing* dengan dibantu relawan *backpacker* yang singgah dan bersedia berbagi keterampilan. Dampak positif dari pelatihan intensif ini tidak sekadar membuat pemuda terampil secara teknis, melainkan melahirkan pemandu wisata lokal yang memiliki sertifikasi kompetensi resmi. Melalui skema penguatan kapasitas yang terarah tersebut, kualitas sumber daya manusia pemuda desa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan terukur.

Partisipasi Pemuda dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Pemberdayaan yang diterapkan di Aranka Tempasan tidak berhenti pada penempatan pemuda sebagai pekerja teknis di lapangan, melainkan menjangkau ranah strategis organisasi. Mekanisme pengelolaan homestay dirancang partisipatif dengan melibatkan seluruh pemuda

aktif dalam rapat-rapat internal secara berkala. Ketika pengelola berniat menyusun rute *trekking* baru atau merancang paket wisata budaya, pemuda selalu diajak berdiskusi sebagai mitra seajar. Setiap usulan, masukan, dan kritik yang mereka sampaikan didengarkan serta dijadikan bahan pertimbangan utama sebelum kebijakan disahkan.

Strategi ini sengaja dijalankan manajemen untuk menumbuhkan rasa memiliki atau *sense of ownership* yang kuat di dalam diri para pemuda. Melalui model keterbukaan tersebut, pemuda tidak merasa diposisikan sebagai buruh atau karyawan biasa, melainkan sebagai bagian dari pemilik usaha komunitas. Pola hubungan yang setara dan demokratis terbukti mampu menjaga iklim kerja yang sehat sekaligus memotivasi pemuda untuk tetap loyal meskipun tawaran kerja dari luar sesekali datang. Ruang diskusi yang konsisten dijalankan ini menjadi bukti nyata diterapkannya pilar pariwisata berbasis masyarakat yang ideal dan mandiri.

Dampak Sosial dan Peningkatan Rasa Percaya Diri Pemuda

Interaksi intensif dengan para wisatawan membawa perubahan besar pada karakter sosiopsikologis pemuda desa. Sebelum pariwisata berkembang, mayoritas pemuda Desa Tempasan cenderung menutup diri, merasa minder, dan canggung ketika harus berhadapan dengan orang dari luar daerah. Hambatan mental tersebut perlahan terkikis seiring pengalaman mereka memandu perjalanan tamu menyusuri persawahan dan menjelaskan keunikan budaya lokal. Saat ini para pemuda tidak lagi canggung berkomunikasi, bahkan mampu mempresentasikan kearifan lokal dalam bahasa Inggris dengan percaya diri.

Keterampilan berbicara di depan publik, kemampuan berorganisasi, serta jaringan pertemanan yang luas dengan turis mancanegara menjadi modal sosial baru yang berharga bagi mereka. Lebih jauh, proses pariwisata ini memicu lahirnya rasa bangga yang mendalam terhadap identitas kultural sebagai bagian dari masyarakat Sasak. Pengalaman menjelaskan filosofi motif tenun kepada tamu asing, misalnya, mendorong pemuda untuk lebih dahulu mempelajari sejarah desanya sendiri. Transformasi mentalitas ini mengindikasikan bahwa pariwisata komunitas berhasil mengembalikan optimisme kaum muda untuk melihat masa depan yang cerah di kampung halaman sendiri.

Dampak Ekonomi dan Skema Insentif Finansial bagi Pemuda

Keberlanjutan keterlibatan pemuda dalam industri pariwisata sangat dipengaruhi oleh adanya kepastian pendapatan yang mereka terima. Guna menjawab kebutuhan tersebut, manajemen menerapkan skema pendapatan campuran yang disesuaikan dengan kontribusi dan beban kerja masing-masing individu. Pemuda yang memegang fungsi operasional rutin homestay dan promosi media sosial memperoleh honorarium tetap bulanan berkisar antara delapan ratus ribu hingga satu juta lima ratus ribu rupiah. Pendapatan tersebut bertambah melalui honor harian pemanduan sebesar seratus ribu hingga dua ratus ribu rupiah setiap kali mereka membawa wisatawan berkeliling desa.

Manajemen juga membagikan bonus dari keuntungan kolektif tahunan homestay secara merata kepada seluruh anggota aktif sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi bersama. Pada musim puncak kunjungan, akumulasi penghasilan bersih seorang pemuda pengelola bahkan dapat menyentuh angka di atas dua juta rupiah per bulan. Pendapatan lokal ini secara nyata membantu pemuda membiayai kebutuhan harian, menopang biaya sekolah adik, hingga berinvestasi memperbaiki rumah tinggal keluarga. Kepastian penghasilan tersebut menjadi variabel penentu yang membuat pekerjaan di desa mulai dipandang sebagai pilihan karier, bukan sekadar pekerjaan sementara sambil menunggu keberangkatan ke luar negeri.

Efektivitas Aranka Tempasan dalam Menekan Arus Migrasi ke Luar Negeri

Temuan lapangan membuktikan bahwa kehadiran lapangan kerja di Aranka Tempasan efektif menggeser orientasi pemuda dari keinginan bermigrasi ke luar negeri. Setidaknya terdapat lima pemuda setempat yang terdata membatalkan rencana keberangkatan mereka sebagai Pekerja Migran Indonesia setelah bergabung dengan homestay. Padahal para pemuda tersebut sebelumnya sudah mendaftarkan diri ke perusahaan penyalur tenaga kerja di kota



kabupaten, bahkan beberapa di antaranya telah mengantongi tiket perjalanan. Keberadaan penghasilan lokal yang dirasa mencukupi membuat mereka menimbang ulang risiko sosial dan ekonomi bekerja di luar negeri.

Potensi ancaman seperti penipuan dokumen, kekerasan di tempat kerja, hingga rusaknya keharmonisan keluarga akibat jarak jauh dapat diredam sedini mungkin melalui jalur pariwisata desa. Meskipun nominal pendapatan lokal belum sepenuhnya mampu menandingi tawaran gaji di Malaysia, nilai kedekatan dengan keluarga menjadi alasan utama pemuda memilih bertahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kalkulasi migrasi tidak semata bersifat moneter sebagaimana diasumsikan model klasik, melainkan turut memperhitungkan biaya sosial yang selama ini tersembunyi. Dengan demikian, Aranka Tempasan telah mengonstruksi diri sebagai instrumen preventif yang bekerja nyata membendung laju migrasi tenaga kerja non-prosedural.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Pemuda Sebelum dan Sesudah Terlibat di Aranka Tempasan

Dimensi Analisis	Kondisi Sebelum Adanya Aranka Tempasan	Kondisi Setelah Terlibat di Aranka Tempasan
Karakter psikologis dan sosial	Pemuda cenderung menutup diri, merasa minder, serta canggung berinteraksi dengan orang luar daerah.	Tumbuh rasa percaya diri, cakap berkomunikasi di depan publik, dan mampu memimpin rombongan wisata.
Keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia	Terbatas pada kemampuan bertani tradisional; tidak menguasai bahasa asing maupun keahlian digital.	Menguasai bahasa Inggris praktis, fotografi, videografi, promosi digital, serta memiliki sertifikasi pemandu resmi.
Kondisi finansial dan ekonomi	Menganggur atau bekerja sebagai buruh tani serabutan dengan pendapatan kecil dan tidak menentu.	Menerima honor tetap bulanan, tambahan honor harian pemanduan, dan bagi hasil keuntungan tahunan.
Orientasi kerja dan sikap terhadap migrasi	Menjadikan migrasi ke luar negeri sebagai opsi utama dan instan untuk keluar dari kemiskinan.	Memilih bertahan di desa, membatalkan berkas keberangkatan, serta sadar akan risiko migrasi non-prosedural.
Perspektif budaya dan kedaerahan	Kurang memahami sejarah lokal dan abai terhadap nilai kearifan identitas budaya sendiri.	Muncul rasa bangga yang mendalam terhadap identitas kultural masyarakat Sasak di hadapan wisatawan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat multidimensional dan tidak terbatas pada aspek finansial semata. Perubahan pada dimensi psikologis dan perspektif budaya justru menjadi fondasi yang menopang keberlanjutan perubahan pada dimensi ekonomi. Pemuda yang memiliki kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap identitas desanya cenderung lebih bertahan menghadapi masa sepi kunjungan dibandingkan mereka yang hanya berorientasi pada besaran upah. Pola tersebut sejalan dengan pandangan Ife dan Tesoriero (2008) bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan harus menyentuh dimensi personal dan struktural secara bersamaan.

Efek Pengganda bagi Perekonomian Warga Desa

Dampak ekonomi yang dihasilkan rantai usaha Aranka Tempasan mengalir luas melampaui kelompok pemuda pengelola homestay. Tercatat sedikitnya empat puluh kepala keluarga di Desa Tempasan merasakan perbaikan ekonomi berkat keterlibatan mereka dalam ekosistem pariwisata ini. Manajemen homestay secara aktif mengintegrasikan berbagai sektor usaha mikro milik warga sekitar untuk menyokong kebutuhan aktivitas wisatawan yang datang

berkunjung. Sektor kuliner melibatkan tujuh kelompok ibu-ibu, kerajinan tenun menggerakkan dua belas perempuan penenun, kebutuhan logistik dipasok delapan petani lokal, sementara layanan antar-jemput dikelola lima sopir desa.

Hasil pertanian dan produk kerajinan yang dahulu sulit dipasarkan kini memiliki nilai jual yang lebih kompetitif di hadapan wisatawan asing. Pengrajin tenun, misalnya, memperoleh akses pasar langsung tanpa harus melalui tengkulak sehingga margin keuntungan yang mereka terima meningkat. Pola multiplikasi ekonomi lintas sektor ini menegaskan bahwa model pariwisata berbasis komunitas mampu mendistribusikan pendapatan secara lebih merata kepada warga pedesaan. Distribusi manfaat yang menjangkau perempuan dan kelompok usia lanjut sekaligus memperkuat legitimasi sosial program di mata masyarakat luas.

Tabel 2. Matriks Kluster Aktor Lokal, Peran, Dampak Ekonomi, dan Hambatan

Kluster Aktor	Peran dalam Ekosistem Wisata	Dampak Ekonomi	Hambatan Spesifik
Pemuda pengelola dan pemandu (14 orang reguler, hingga 25 orang insidental)	Mengelola operasional homestay, administrasi media sosial, layanan tamu, dan pemanduan trekking.	Honor tetap bulanan ditambah honor harian pemanduan serta bagi hasil tahunan.	Penurunan pendapatan pada musim sepi, kendala bahasa selain Inggris, dan sinyal internet lemah.
Kelompok ibu-ibu kuliner (7 kelompok)	Menyediakan menu makanan tradisional dan mengisi kelas memasak khas Sasak bagi tamu.	Pendapatan tambahan bulanan yang meningkat tajam pada musim ramai kunjungan.	Harga bahan baku tidak stabil, bahan tertentu sulit diperoleh, dan alat dapur massal terbatas.
Pengrajin perempuan tenun (12 penenun)	Mengadakan demonstrasi proses tenun ikat serta menjual produk souvenir langsung kepada tamu.	Peningkatan nilai jual kain tenun dan akses pasar langsung tanpa melalui tengkulak.	Keterbatasan variasi produk turunan dan ketergantungan pada jumlah kunjungan wisatawan.
Petani pemasok logistik (8 petani)	Menyuplai bahan pangan segar berupa beras, sayuran, dan rempah untuk kebutuhan dapur homestay.	Komoditas pertanian lokal terserap dengan harga beli yang lebih adil dan menguntungkan.	Hasil panen dipengaruhi faktor iklim sehingga kontinuitas suplai terancam saat cuaca buruk.
Sopir transportasi lokal (5 sopir)	Menyediakan jasa antar-jemput wisatawan dari bandara atau kota menuju destinasi di sekitar desa.	Memperoleh order sewa kendaraan dan jasa pengantaran secara berkala dari manajemen.	Akses jalan desa menuju beberapa titik wisata utama masih rusak dan sempit.

Matriks pada Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap kluster aktor memiliki kontribusi spesifik sekaligus menghadapi hambatan yang berbeda. Struktur semacam ini menuntut strategi penguatan yang tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan karakter masing-masing kelompok. Kelompok kuliner membutuhkan dukungan peralatan dan stabilitas harga bahan baku, sedangkan pengrajin tenun memerlukan diversifikasi produk turunan agar tidak sepenuhnya bergantung pada volume kunjungan. Pemetaan semacam ini penting sebagai dasar penyusunan program pendampingan yang lebih tepat sasaran di masa mendatang.

Tantangan Struktural dan Kendala Keberlanjutan

Terlepas dari keberhasilan yang dicapai, Aranka Tempasan masih dibayangi masalah ketidakstabilan kunjungan wisatawan yang mengancam stabilitas pendapatan. Pada musim sepi



pengunjung, pendapatan pemuda menurun drastis dan kondisi tersebut kerap membuat semangat kerja mereka goyah. Di tengah ketidakpastian itu, sebagian pemuda kembali rentan tergiur tawaran kerja instan dari calo tenaga kerja luar negeri yang menjanjikan penghasilan pasti. Kendala teknis lain mencakup terbatasnya jumlah kamar penginapan yang memenuhi standar internasional serta keterbatasan modal untuk menambah sarana dan prasarana pendukung.

Infrastruktur jalan menuju spot wisata utama masih rusak dan kualitas sinyal internet di beberapa titik desa tergolong lemah, sehingga menghambat promosi digital maupun kenyamanan tamu. Dari sisi budaya, pengelola harus terus meredam kekhawatiran tokoh adat mengenai potensi gesekan nilai akibat perilaku sebagian turis asing. Kekhawatiran tersebut dijawab melalui penyusunan panduan etika kunjungan yang disosialisasikan kepada tamu sejak awal kedatangan. Hambatan multidimensi ini menjadi pekerjaan rumah yang menuntut solusi kebijakan komprehensif agar pariwisata desa tidak berhenti di tengah jalan.

Data lapangan mengonfirmasi bahwa program pemberdayaan pemuda di Aranka Tempasan berhasil menggeser paradigma pariwisata dari yang semula bersifat eksploitatif menjadi partisipatif. Pemuda desa tidak lagi diposisikan sebagai penonton atau sekadar objek pelengkap industri, melainkan bertindak sebagai subjek aktif yang memegang kendali operasional sekaligus narasi wisata. Proses transfer pengetahuan melalui serangkaian pelatihan keramahan, bahasa, dan manajemen keuangan telah membentuk modal manusia yang tangguh sebagaimana ditekankan Schultz (1961) dan Becker (1993). Fenomena ini secara bertahap memutus dominasi pemilik modal besar yang selama ini menguasai kantong-kantong pariwisata arus utama di Nusa Tenggara Barat.

Temuan tersebut memperkuat kerangka pemberdayaan Iffendy dan Tesoriero (2008) yang menempatkan penguatan agensi personal sebagai prasyarat perubahan struktural. Aranka Tempasan terbukti mampu mengubah aset marjinal pedesaan seperti rumah tinggal warga, persawahan berteras, dan keterampilan menenun tradisional menjadi instrumen penguat ekonomi kepemudaan. Yang berlangsung di lokasi penelitian pada dasarnya merupakan proses emansipasi ekonomi, di mana sekelompok anak muda merebut kembali hak pengelolaan atas ruang hidup mereka sendiri. Pemberdayaan dalam konteks ini bermakna tumbuhnya kapasitas masyarakat lokal untuk mandiri secara terhormat di atas kaki sendiri, bukan sekadar bertambahnya angka pendapatan.

Dari perspektif teori migrasi Todaro dan Smith (2020), keberhasilan Aranka Tempasan dapat dijelaskan sebagai keberhasilan mengubah kalkulasi ekspektasi pendapatan pemuda. Meskipun penghasilan di desa belum menyamai nominal upah di Malaysia, kalkulasi pemuda ternyata memasukkan variabel lain yang selama ini kurang diperhitungkan, yaitu biaya sosial perpisahan keluarga, risiko penipuan dokumen, dan beban utang keberangkatan. Ketika biaya-biaya tersembunyi tersebut diperhitungkan, nilai bersih dari bertahan di desa menjadi kompetitif. Temuan ini memperkaya kerangka Todaro dengan menunjukkan bahwa intervensi tidak selalu harus menyamakan besaran upah, melainkan cukup mengubah persepsi terhadap keseluruhan biaya dan manfaat migrasi. Hasil serupa dilaporkan Saputra dkk. (2023) yang menemukan bahwa faktor kedekatan keluarga dan stabilitas sosial berperan besar dalam menahan minat migrasi tenaga kerja muda.

Pada tataran model, praktik yang berjalan di Aranka Tempasan memenuhi prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat sebagaimana dirumuskan Suansri dan Giampiccoli (2020). Dimensi ekonomi terpenuhi melalui terbukanya peluang kerja lokal dan distribusi pendapatan lintas sektor. Dimensi sosial tampak pada penguatan kohesi warga serta pemberdayaan perempuan dalam bidang kuliner dan kerajinan. Dimensi budaya terwujud melalui aktivitas berbagi pengetahuan tenun dan tradisi Sasak kepada tamu, sedangkan dimensi lingkungan diakomodasi melalui program edukasi wisata yang menekankan pengelolaan sampah. Temuan ini mempertegas argumen Wijaya dkk. (2020) bahwa efektivitas pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada kekuatan modal sosial dan kepemimpinan lokal.

Modal sosial sebagaimana dijelaskan Putnam (1993) terbukti menjadi perekat yang memungkinkan seluruh mekanisme tersebut berjalan tanpa struktur birokrasi yang rumit. Kepercayaan antarwarga membuat pembagian peran dalam pelayanan wisata, penyediaan kebutuhan tamu, dan pengelolaan lingkungan dapat berlangsung berdasarkan kesepakatan informal. Rekrutmen pemuda melalui jaringan Karang Taruna, misalnya, hanya mungkin berjalan efektif pada komunitas dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Namun demikian, ketergantungan pada mekanisme informal juga menyimpan kerentanan, terutama ketika organisasi tumbuh membesar dan menuntut akuntabilitas yang lebih terukur. Persoalan ini menjadi titik kritis yang perlu diantisipasi pengelola melalui formalisasi pencatatan tanpa menghilangkanan keluwesan yang selama ini menjadi kekuatannya.

Perlu ditegaskan bahwa efektivitas program ini bersifat parsial dan belum menghapus seluruh dorongan migrasi di Desa Tempasan. Lima pemuda yang membatalkan keberangkatan merupakan angka yang bermakna pada skala satu unit usaha, namun belum cukup untuk mengubah struktur ketenagakerjaan desa secara keseluruhan. Kerentanan pada musim sepi kunjungan menunjukkan bahwa substitusi pendapatan yang ditawarkan pariwisata masih rapuh terhadap guncangan musiman. Karena itu, model ini sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti, bagi kebijakan perlindungan pekerja migran yang lebih luas. Handayani dkk. (2022) mengingatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas membutuhkan dukungan kebijakan agar tidak berhenti pada skala percontohan.

Implikasi praktis dari temuan ini menyasar tiga pihak sekaligus. Bagi pengelola desa wisata, hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya skema insentif yang stabil, kepemimpinan yang demokratis, serta pelibatan sektor informal secara terpadu. Bagi pemerintah daerah, temuan ini menunjukkan perlunya intervensi anggaran untuk perbaikan akses jalan, penguatan jaringan internet, dan fasilitasi sertifikasi pemandu wisata. Bagi lembaga pendidikan tinggi, terbuka ruang pendampingan dalam penyusunan modul pelatihan, evaluasi layanan, dan penguatan basis data dampak program. Sinergi ketiga pihak tersebut menjadi prasyarat agar model pariwisata sebagai perlindungan sosial dapat direplikasi di wilayah rentan migrasi lainnya.

SIMPULAN

Strategi pemberdayaan pemuda Desa Tempasan melalui Aranka Tempasan Homestay berlangsung melalui empat jalur yang saling menopang, yaitu pelibatan kerja secara langsung; pelatihan vokasional berbasis praktik; penguatan jejaring warga; serta integrasi budaya lokal ke dalam layanan wisata. Melalui jalur-jalur tersebut pemuda memperoleh ruang untuk mempelajari keterampilan keramahtamahan, pemanduan wisata, promosi digital, komunikasi lintas budaya, dan pengelolaan aktivitas wisata secara mandiri. Strategi ini menempatkan pemuda sebagai aktor utama, bukan sekadar tenaga bantu, sehingga tumbuh rasa memiliki yang menjadi fondasi keberlanjutan program.

Pariwisata berbasis masyarakat di Aranka Tempasan terbukti efektif sebagai upaya awal pencegahan migrasi tenaga kerja karena menyediakan alternatif pendapatan; pengalaman kerja yang bernilai; kedekatan dengan keluarga; serta kebanggaan terhadap desa. Program ini tidak menghapus seluruh dorongan migrasi, tetapi mengubah kalkulasi sebagian pemuda sehingga bekerja di desa mulai dipandang sebagai pilihan yang layak. Dampak program meluas pada perempuan, petani, pengrajin, dan rumah tangga sekitar melalui rantai pasok wisata yang melibatkan sedikitnya empat puluh kepala keluarga.

Faktor pendukung keberhasilan program mencakup potensi alam dan budaya yang kaya; modal sosial warga yang kuat; kepemimpinan lokal yang demokratis; antusiasme pemuda; serta fleksibilitas model homestay. Faktor penghambat mencakup keterbatasan pelatihan formal; kemampuan bahasa asing yang belum merata; keterbatasan sarana dan infrastruktur; lemahnya pencatatan dampak; serta ketergantungan pada musim kunjungan. Berdasarkan hal tersebut, Aranka Tempasan perlu diperkuat sebagai model pariwisata berbasis masyarakat yang



terukur, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan sosial pemuda desa, dengan dukungan regulasi desa, pendampingan perguruan tinggi, serta integrasi edukasi risiko migrasi non-prosedural ke dalam program pelatihan.

REFERENSI

- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and external organisations' role: A theoretical perspective. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 10(2), 199–216.
- Handayani, S., Arismunandar, A., & Nur, M. (2022). Pendekatan bottom-up dalam pengelolaan homestay sebagai upaya pengentasan kemiskinan di desa wisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(1), 45–58.
- Hugo, G., Abbot, L., & Taylor, S. (2019). *The dynamics of international migration and sustainable development in Southeast Asia*. Routledge.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, P. S. (2022). Partisipasi komunitas dalam pengelolaan homestay dan dampaknya terhadap retensi tenaga kerja muda di perdesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 210–225.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2022). Penguatan agensi personal pemuda desa dalam menghadapi tekanan migrasi internasional: Studi kasus desa wisata. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(3), 155–170.
- Prabowo, H. (2021). Analisis disparitas upah dan ekspektasi pendapatan pekerja migran asal Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(1), 33–47.
- Prasetyo, B. (2019). Dampak pengembangan desa wisata terhadap peningkatan PDRB dan kesejahteraan masyarakat lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Wilayah*, 14(2), 88–102.
- Putnam, R. D. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. *The American Prospect*, 13, 35–42.
- Rahmawati, E., Zulkarnain, Z., & Wijaya, K. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kolektivitas dalam membangun kemandirian ekonomi desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 12–28.
- Saputra, R., Hidayat, M., & Utami, T. (2023). Pariwisata kreatif sebagai instrumen retensi tenaga kerja muda di wilayah kantong migran. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(2), 140–156.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Setiawan, I. (2023). Efektivitas literasi keuangan dan pelatihan kewirausahaan pada keluarga pekerja migran di Indonesia Timur. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 11(1), 75–92.
- Suansri, P., & Giampiccoli, A. (2020). Community-based tourism: From theory to practice. *Journal of Excellence in Tourism and Hospitality*, 3(1), 1–15.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.



- Widiastuti, N., Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam industri kerajinan di daerah asal pekerja migran Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisis Sosial*, 25(2), 115–130.
- Wijaya, K., Kusuma, A., & Putra, D. (2020). Penguatan modal sosial dalam implementasi community-based tourism di destinasi lokal. *Jurnal Perbotelan dan Parwisata*, 10(3), 201–215.